

LAMPIRAN KUESIONER PENELITIAN

Kuesioner Penelitian Tesis

Terima kasih berlimpah kepada para Responden yang telah dengan rela dan tulus hati meluangkan waktunya untuk membaca dan mengisi kuesioner ini. Saya, Fransiskus Bala Kleden, mahasiswa pascasarjana Prodi Ilmu Agama/Teologi Katolik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero sedang melakukan penelitian guna melengkapi bahan dasar tesis saya.

Tesis yang sedang saya garap ini berjudul “Interseksi Makna Laut dalam Kosmologi Masyarakat Waibalun dan Kosmologi Masyarakat Israel Kuno dalam Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Keluaran 14:15-31) dan Upaya Membangun Teologi Laut Kontekstual” (*dalam perjalanan waktu judul tesis ini mengalami perubahan*). Dalam tesis ini, saya berusaha mengangkat perbandingan makna laut bagi dua kelompok masyarakat yang berbeda, ialah kelompok masyarakat Israel Kuno dan kelompok masyarakat Waibalun.

Sebelum mengisi kuesioner ini, dengan rendah hati saya mengharapkan agar para Responden dapat terlebih dahulu membaca teks Kisah Penyeberangan Laut Teberau dalam Kitab Keluaran 14:15-31. Pembacaan terhadap teks Kitab Suci ini akan memudahkan para Responden dalam menjawab beberapa pertanyaan berkaitan dengan Kitab Suci yang diajukan dalam kuesioner ini.

(Teks Kitab Suci Kisah Penyeberangan Laut Teberau klik di link)

Pertanyaan-pertanyaan kuesioner:

1. Siapa nama Responden (Pastor/Bruder/Suster/Bapak/Ibu/Saudara/Saudari)?
2. Apa pekerjaan/profesi Responden?
3. Berapa usia Responden?
4. Apa pandangan Pastor/Bruder/Suster/Bapak/Ibu/Saudara/Saudari (orang Waibalun) tentang laut? Apakah laut dilihat sebagai unsur cair biasa? Apa yang Bapak/Ibu biasa lakukan di atau dengan laut? Bisa ceritakan pengalamannya?
5. Apakah Pastor/Bruder/Suster/Bapak/Ibu/Saudara/Saudari juga memaknai laut sebagai makhluk tertentu (misalnya: Apakah orang Waibalun pernah bicara kepada laut karena laut diyakini memiliki kekuatan tertentu dan lain-lain? Bisa ceritakan pengalamannya?
6. Apakah Pastor/Bruder/Suster/Bapak/Ibu/Saudara/Saudari (orang Waibalun) memiliki cerita historis atau mitos tentang laut di Waibalun? Bisa ceritakan pengalamannya?
7. Apakah Pastor/Bruder/Suster/Bapak/Ibu/Saudara/Saudari pernah menyesal hidup di Waibalun dengan luas daratan yang terbatas apabila dibandingkan dengan lautan yang lebih luas? Jika ya, mengapa? Jika tidak, mengapa?

8. Apakah Pastor/Bruder/Suster/Bapak/Ibu/Saudara/Saudari (orang-orang Waibalun) mengalami kesulitan untuk hidup di pesisir laut? Mengapa memilih hidup di pesisir laut?
9. Apakah Pastor/Bruder/Suster/Bapak/Ibu/Saudara/Saudari memahami penempatan tempat tinggal di lokasi seperti ini juga sebagai cara Allah untuk membentuk iman Pastor/Bruder/Suster/Bapak/Ibu? Bisa ceritakan pengalamannya?
10. Bagaimana Pastor/Bruder/Suster/Bapak/Ibu/Saudara/Saudari melihat laut secara Kristiani? Apakah laut memiliki kekuasaan dalam hubungan dengan Tuhan?
11. Dapatkah laut disebut sebagai alat untuk menyaksikan nama Tuhan? Mengapa? Bagaimana pengalaman orang Waibalun?
12. Apakah dalam pengalaman Pastor/Bruder/Suster/Bapak/Ibu/Saudara/Saudari (orang-orang Waibalun), laut juga dilihat sebagai alat yang dipakai oleh Allah untuk menghukum orang-orang berdosa yang melawan Allah dan berbuat sewenang-wenang kepada sesamanya? Bisa ceritakan pengalaman?
13. Apakah pemahaman bahwa laut memiliki kekuatan berdampak atau bermanfaat positif untuk pelestarian laut dan lingkungan di Waibalun dan sekitarnya? Mengapa?
14. Jika dalam teks Kisah Penyeberangan Laut Teberau oleh Bangsa Israel (Keluaran 14:22), laut menjadi tembok bagi Israel, apakah bagi orang Waibalun, laut juga dapat menjadi tembok? Dalam hal apa saja laut bisa menjadi tembok?
15. Apakah pengalaman bangsa Israel diselamatkan Tuhan dalam kisah di atas laut juga dialami oleh orang Waibalun?

LAMPIRAN CERITA FABEL DARI WAIBALUN

Munak ne Kolo Kang

Lero tou kolo kang noi munak tobo mete ga sasi hua. Nae, kolong ka, tudo munak ruak raik loongk lau tahik. Tena rae sasi kama papa pela we. Sai lau leme lo ok niwa. Ruak mulai weda, kolong ka weda tou gere munak geluk mata kulung ga, weda gere muri munak geluk mata kulung ga ne terus akir nae kolong ka krabit nae koda hii munak. Moe tobo weda hala maa a tema munak ke? Jaga goe weda gere moe niku geluk mata kulu go amu? Munak bejuga goe ka sasi ne taa tena wi ne, sasi goe jadi tena goe tema ka. Akir nae ruak gening kolong ka krabit totok sasi naa uma kedi beka nai. Munak stenga mati dongat nawa rehi jaha. Munak dongat gelek jaha kae, akir nae guok io kobu ho moe dai horok goe kia, io kobu ho dai horok goe kia, ne terus akir nae io kobu sai, munakke goe horok rae bisa tapi moe nei goe a? A hala tema io kobu poko nae moe horok goe rae goe nei moe a maen tou. Sai rae mara munak mari io, moe jaga ti goe gute a maen pela hau nei moe. Munak rae horok ape waa ember tou menu hau kedi mari io tema moe buka hewa moe ne goe taku a maen tou pela goe mari we. Io nanga wewa munak bau ape waa te io kobu wewa ono we io kobu nawa kedepor karena plate akir nae io kobu mata ka.

Terjemahan:

Kera dan Burung Gagak

Pada suatu hari burung gagak melihat kera yang sedang asyik menikmati buah semangka sendirian. Gagak pun berniat mengajak kera untuk pergi memancing di laut. Mereka menggunakan perahu yang terbuat dari kulit semangka yang dimakan kera tadi. Sesampainya di tengah laut, keduanya melepaskan jangkar dan mulai memancing. Di atas perahu tersebut, gagak sendirian memancing, sedang si kera hanya duduk menonton. Burung gagak berhasil menangkap seekor ikan. Baru saja ikan itu disimpannya dalam perahu, si kera langsung mematuk mata ikan tersebut dan memakannya. Begitupun dengan ikan kedua hingga ikan terakhir. Karena marah, gagak pun berkata kepada kera, “Hei kera, kau duduk kosong buat apa? Sudah tidak mancing, makan ikan tangkapan saya lagi!” Kera pun menjawabnya, “Hei gagak, kau tidak sadar kah, karena saya punya semangka yang sudah jadi perahu ini, kau bisa datang mancing begini! Semangka saya punya, jadi perahu ini juga milik saya!” Keduanya kemudian bertengkar. Karena terlalu marah, burung gagak akhirnya mematuk perahu tersebut dan terbang. Karena tidak tahu berenang, kera pun hampir tenggelam. Ia pun memanggil buaya untuk membantunya. Buaya lalu datang dan menawarkan bantuan asalkan si kera harus memberinya sesuatu yang enak untuk dimakan. Dengan sigap kera berkata bahwa ia akan memberikan makanan yang lezat kepada buaya tersebut. Sesampainya di darat, kera mengambil seember bara api sebagai balas jasa kepada sang buaya. Kera pun menyuruh buaya membuka mulut lebar-lebar lalu menyuapi semua bara api tersebut ke dalam mulut buaya. Karena kepanasan, buaya tersebut meringis kesakitan hingga mati.

LAMPIRAN MITOS-MITOS DARI ASIA BARAT KUNO

1. Mitos Penciptaan dari Asia Barat Kuno

1. 1 Mitos *Enuma Elish* dari Babilonia⁵⁰⁶

Enuma Elish (juga dikenal sebagai *the Seven Tablets of Creation* (Tujuh Tablet⁵⁰⁷ Penciptaan) adalah mitos penciptaan Babilonia yang judulnya diambil dari baris pembuka karya tersebut, “*When on High*”. Mitos tersebut menceritakan kisah kemenangan dewa besar Marduk (*god Marduk*) atas kekuatan kekacauan dan penegakan ketertiban pada penciptaan dunia. Kisah ini merupakan salah satu yang tertua di dunia. Ia berkisah tentang kelahiran para dewa dan penciptaan alam semesta dan manusia. Kisah mitos tersebut adalah sebagai berikut.

Pada awalnya, hanya ada air yang tidak dapat dibedakan yang berputar-putar dalam kekacauan. Dari pusaran ini, air terbagi menjadi air tawar manis (fresh water) yang dikenal sebagai dewa Apsu, dan air asin pahit (salty bitter water) yang dikenal dewi Tiamat. Setelah terdiferensiasi, penyatuan kedua entitas ini melahirkan dewa-dewa yang lebih muda.

Namun dewa-dewa muda ini sangat berisik, mengganggu tidur Apsu di malam hari dan mengalihkan perhatiannya dari pekerjaannya di siang hari. Atas saran Wazirnya, Mummu, Apsu memutuskan untuk membunuh para dewa yang lebih muda. Tiamat mendengar rencana mereka lalu memperingatkan putra sulungnya, Enki (terkadang disebut dengan Ea). Ea pun menidurkan Apsu dan membunuhnya. Dari sisa-sisa Apsu, Enki menciptakan rumahnya.

*Tiamat, yang pernah menjadi pendukung para dewa muda, kini marah karena mereka telah membunuh pasangannya. Dia berkonsultasi dengan dewa Quingu yang menyarankan dia untuk berperang melawan dewa-dewa yang lebih muda. Tiamat menghadiahkan Quingu Tablet Takdir (*Tablets of Destiny*) yang melegitimasi pemerintahan dewa dan mengendalikan nasib, dan dia memakainya dengan bangga sebagai pelindung dada. Dengan Quingu sebagai juaranya, Tiamat memanggil kekuatan kekacauan dan menciptakan sebelas monster mengerikan untuk menghancurkan anak-anaknya.*

⁵⁰⁶ *Enuma Elish* kemudian menjadi inspirasi bagi para ahli Taurat Ibrani yang menciptakan teks yang sekarang dikenal sebagai Kitab Kejadian dalam Alkitab. Sebelum abad ke-19, Alkitab dianggap sebagai buku tertua di dunia dan narasinya dianggap orisinal sepenuhnya. Namun, pada pertengahan abad ke-19, museum-museum Eropa, serta institusi akademis dan keagamaan, mensponsori penggalian di Mesopotamia untuk menemukan bukti fisik yang menguatkan sejarah kisah-kisah dalam Alkitab. Penggalian ini menemukan bahwa dari tulisan-tulisan paku yang diterjemahkan, diketahui bahwa sejumlah narasi Alkitab berasal dari Mesopotamia. Kisah-kisah terkenal seperti Kejatuhan Manusia dan Air Bah awalnya disusun dan ditulis di Sumeria, kemudian diterjemahkan dan dimodifikasi di Babilonia, dan dikerjakan ulang oleh bangsa Asyur sebelum digunakan oleh para penulis Ibrani untuk versi yang muncul dalam Alkitab. Meskipun paradigma dasar narasi Alkitab dan cerita Mesopotamia sangat selaras, masih terdapat perbedaan yang signifikan. Kisah ini diparafrasekan dari Joshua J. Mark, “*Enuma Elish - The Babylonian Epic of Creation - Full Text*”, dalam <https://www.worldhistory.org/article/225/enuma-elish---the-babylonian-epic-of-creation---fu/>, diakses pada 9 April 2024.

⁵⁰⁷ Kata “*tablet*” ini bisa dipertukarkan dengan kata “*lempeng*”, atau “*loh*”.

Ea, Enki, dan para dewa muda bertarung melawan Tiamat dengan sia-sia hingga dari antara mereka, muncullah Marduk sang juara yang bersumpah akan mengalahkan Tiamat. Marduk mengalahkan Quingu dan membunuh Tiamat dengan menembaknya dengan anak panah yang membelahnya menjadi dua: dari matanya mengalir air Sungai Tigris dan Efrat. Dari mayat Tiamat, Marduk menciptakan langit dan bumi. Ia menunjuk para dewa untuk berbagai tugas dan mengikat sebelas makhluk Tiamat di kakinya sebagai piala (yang mendapat banyak pujian dari dewa-dewa lain) sebelum menempatkan gambar mereka di rumah barunya. Dia juga mengambil Tablet Takdir dari Quingu, sehingga melegitimasi pemerintahannya.

Setelah para dewa selesai memujinya atas kemenangan besar dan seni ciptaannya, Marduk berkonsultasi dengan dewa Ea (dewa kebijaksanaan) dan memutuskan untuk menciptakan manusia dari sisa-sisa dewa mana pun yang mendorong Tiamat untuk berperang. Quingu dituduh bersalah dan dibunuh dan, dari darahnya, Ea menciptakan Lullu, manusia pertama, untuk menjadi penolong para dewa dalam tugas abadi mereka menjaga ketertiban dan mencegah kekacauan. Manusia tersebut mengabdikan kepada para dewa dan memerdekakan para dewa. Setelah itu, Marduk mengatur organisasi akhirat dan mendistribusikan para dewa ke tempat yang telah ditentukan. Kisah ini berakhir di Tablet ke-7 dengan pujian panjang lebar terhadap Marduk atas prestasinya.

1.2 Mitos penciptaan dari Mesir⁵⁰⁸

Mitos ini terdapat dalam perintah yang diberikan seorang raja kepada putranya (sekitar tahun 2200 SM). Isi mitos tersebut adalah sebagai berikut:

Tertatalah manusia, gembalaan sang dewa. Ia membuat langit dan bumi menurut kehendak mereka dan ia menaklukkan raksasa air. Ia membuat nafas kehidupan bagi cuping hidung mereka. Mereka yang telah muncul dari tubuhnya adalah gambarannya. Ia baik ke langit menurut kehendak mereka. Ia membuat bagi mereka tumbuh-tumbuhan, binatang, unggas dan ikan untuk memberi mereka makan. Ia membunuh musuh-musuhnya dan melukai anak-anaknya sendiri karena anak-anaknya sedang berpikir untuk melancarkan pemberontakan terhadapnya. Ia membuat terang siang hari menurut kehendak mereka. Ia telah mendirikan sebuah tempat suci di sekeliling mereka dan saat mereka menangis, ia mendengar.

1.3 Mitos penciptaan dari Ugarit⁵⁰⁹

Cerita Baal mulai dengan junjungan Baal, sang ayah El, duduk di sebelah kemah ilahinya sebagai ketua sidang para dewa. Beberapa utusan datang dalam sidang tersebut. Dewa Yam atau laut yang serupa dengan Tiamat meminta agar El menyerahkan Baal (mewakili air tawar) kepada laut agar ia dapat mengambil warisannya. Namun Baal begitu khawatir karena tanaman tidak dapat tumbuh di tanah yang tergenang air laut. Ia bertanya dalam hati, apakah di bawah pemerintahan laut

⁵⁰⁸ Mitos ini diambil dari Margaretha Martha Anace Apituley, *op. cit.*, hlm. 523.

⁵⁰⁹ Kisah ini diambil dari Jakob H. Grønbaek, "Baal's Battle with Yam – a Canaanite Creation Fight", dalam *Journal for the Study of the Old Testament*, 10:33 (SAGE Publications: 1985), hlm. 31.

akan ada kemakmuran; dan apakah Yam, yang mewakili air laut dapat menanamkan kemakmuran di tanah itu. Untuk mengatasi rasa pesimisnya itu, perajin ilahi dalam rombongan pengiring Baal meramalkan kemenangan Baal. Perajin itu berusaha membuat pemukul ajaib kepada Baal yang disebut pengusir dan penghalau. “Pengusir, usirlah laut dan takhtanya. Penghalau, halaulah laut dari takhtanya!” Dengan pemukul ini, Baal membunuh laut dan kemudian membangun rumahnya sendiri.

1.4 Mitos penciptaan dalam rangka penyucian kuil dewa Nabu di Babel⁵¹⁰

Mitos penciptaan ini dibacakan dalam rangka penyucian kuil dewa Babel, Nabu. Nabu adalah dewa kota Borsipa, dekat kota Babel. Nabu merupakan salah seorang anak laki-laki Marduk, dewa Babel sendiri. Tema utama dari kisah penciptaan yang dibuka dengan mantra tersebut adalah membenaran keunggulan Marduk di antara dewa-dewi Babel, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Seluruh rumah suci, rumah para dewa di tempat suci belum dibuat. Buluh belum bertunas, pohon belum tercipta. Bata belum dipasang karena cetakan batanya belum dibuat. Sebuah rumah belum dibangun, sebuah kota belum didirikan. Makhhluk hidup belum ditempatkan (di dalamnya). Kota Nipur dan Kota Uruk serta kuil-kuilnya belum didirikan. Laguna lembah Efrat dan kota Eridunya belum dibuat. Seluruh daratan adalah laut. Sumber air di laut meluap. Kemudian Eridu didirikan. Esagila dibangun (Esagila adalah nama kuil Ea atau Enki di Eridu. Kemudian Marduk mengambil banyak ciri-ciri Ea dan kuil Marduk di Babel juga disebut Esagila). Esagila yang berfondasi Lugaldukuga terletak di dalam laguna. Babel didirikan, Esagila dirampungkan. Dewa-dewi Anunaki diciptakan setara oleh Lugaldukuga. Kota suci, tempat keriang hati mereka bersemayam, disapa mereka dengan penuh khidmat.

Marduk membangun kerangka buluh di permukaan air. Ia menciptakan tanah dan menuangkannya di dekat kerangka buluh guna menempatkan para dewa di tempat persemayaman keriang hati mereka. Ia menciptakan kemanusiaan. Aruru menciptakan benih kemanusiaan bersama Marduk. Ia menciptakan ternak dan benda-benda hidup di padang rumput. Ia menciptakan sungai Tigris dan Efrat dan menaruh mereka di tempatnya. Nama-nama mereka ia nyatakan dengan tepat. Ia menciptakan rumput, tumbuh-tumbuhan rawa, buluh dan hutan. Ia menciptakan padi-padian yang tumbuh di ladang, tanah rawa-rawa, lembu dan anaknya, domba betina dan anaknya, domba-domba dari kandangnya, kebun buah dan hutan, domba liar, domba penghasil buluh. Dewa Marduk membangun bendungan di tepi laut. Sebuah rawa ia ubah menjadi tanah kering. Ia menciptakan buluh dan pohon. Bata ia pasang, cetakan bata ia buat. Rumah ia bangun, kota ia dirikan, makhhluk hidup ia tempatkan di dalamnya. Nipur dan kuilnya ia bangun. Uruk dan kuilnya ia bangun.

⁵¹⁰ Cerita ini diambil dari Alexander Heidel, *loc. cit.*

2. Mitos Air Bah dari Asia Barat Kuno

2.1 Kisah *The Eridu Genesis* dari Sumeria⁵¹¹

Kisah *The Eridu Genesis* berasal dari Sumeria (sekitar tahun 1600 SM) yang berisi riwayat umat manusia dengan episode utamanya berupa kisah Air Bah. Kisahnya dilukiskan sebagai berikut:

Para dewa memutuskan untuk memusnahkan umat manusia. Tetapi salah satu dari antara para dewa mengemukakan niatnya untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran tersebut. Kedatangan Air Bah diberitahukan kepada Raja Ziusudra yang terkenal sebagai perantara pewahyuan ilahi. Kisah ini kemudian terpotong, tetapi tampaknya potongan ini berisi instruksi kepada Ziusudra untuk membangun sebuah kapal raksasa yang bisa menolong menyelamatkan dirinya. Setelah potongan ini, kisah dilanjutkan dengan uraian mengenai kedatangan banjir besar itu serta kedatangan Utu, dewa Matahari. Ziusudra mempersembahkan korban kepada Utu. Kemudian ada gap dalam kisahnya. Dikisahkan setelah itu bahwa sang raja dikaruniai kehidupan kekal dan memperoleh tempat kediaman di sebuah negeri yang bernama Dilmun, tempat naiknya dewa matahari. Jadi sang pahlawan Ziusudra hidup kekal bersama para dewa.

2.2 Epos Atrahasis dari Akkad⁵¹²

Kisah kedua ini berasal dari Akkad (sekitar tahun 1650 SM) dan disebut dengan nama epos Atrahasis menurut tokohnya. Nama itu berarti “sangat bijak”. Gambaran kisah selengkapnya sebagai berikut:

Loh pertama berisi kisah di zaman purbakala ketika dewa-dewa tingkat rendah sudah kepayahan melakukan tugas-tugas mereka sehingga akhirnya mereka mogok dan berdemo melawan Dewa Enlil. Konflik antar dewa ini teratasi dengan keputusan bahwa bidan dari para dewa, yaitu Mami (juga dikenal sebagai Nintu, Belet-ili, dan Aruru) akan menciptakan manusia untuk menggantikan tempat dari dewa-dewa rendah tersebut. Salah satu dari dewa-dewa rendah tersebut dikurbankan dan dari darahnya yang dicampurkan dengan tanah, terciptalah manusia.

Loh kedua mengisahkan bahwa penduduk dunia ini sudah bertambah-tambah sehingga dunia menjadi gaduh, penuh kasak-kusuk dan menjengkelkan dewa Enlil. Karena merasa bahwa gerombolan manusia itu mengganggu ketenangannya, Enlil mengumumkan di hadapan sidang ilahi bahwa ia bermaksud membalas kelakuan manusia dengan serangkaian serangan hama, termasuk kekeringan dan kelaparan. Namun, Enlil tidak puas dengan hasilnya. Ia pun memutuskan untuk memusnahkan umat manusia melalui air bah. Untunglah manusia mempunyai seorang dewa yang bersimpati kepada mereka, yaitu Enki (Ea), padahal Enki-lah yang ditugaskan untuk mendatangkan air bah ini. Enki memperingatkan Raja Atrahasis dengan jalan membocorkan rahasia Enlil. Ia berbicara kepada tembok rumah Atrahasis (tidak langsung kepada sang raja sendiri) untuk menghindari tuduhan bahwa dia

⁵¹¹ Kisah ini dikutip dari Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, *op. cit.*, hlm. 195.

⁵¹² Kisah ini dikutip dari *ibid.*, hlm. 196-197.

membocorkan rahasia dunia ilahi kepada manusia. Atrahasis disarankan untuk menghancurkan rumahnya dan membangun sebuah kapal (perahu) yang dapat menyelamatkan jiwanya. Banyak bagian dari kisah Loh ini hilang, namun kisah ini cukup menjelaskan uraian mengenai pembangunan kapal tadi, pemuatan binatang-binatang dan datangnya air bah. Akhirnya para dewa memutuskan bahwa ada cara yang lebih efektif di dalam mengontrol pertumbuhan penduduk daripada menggunakan air bah, yaitu dengan menciptakan perempuan-perempuan yang mandul, dan roh-roh jahat yang menculik bayi-bayi.

2.3 Kisah Gilgamesh dari Babilonia⁵¹³

Kisah ketiga dan sangat terkenal adalah kisah Gilgamesh. Kisah ini berasal dari Babilonia (sekitar tahun 1200 SM). Cerita ini mengisahkan tentang pahlawan yang selamat dari air bah, dan kemudian diberi nama “keabadian”, si Utnapisytim (tetapi kadang-kadang juga disebut Atrahasis). Dalam kisah ini, ia menuturkan peristiwa air bah kepada keturunannya yang fana, yaitu Gilgamesh. Sebagian besar kisah tersebut adalah mengenai episode-episode perjalanan Gilgamesh dan sahabatnya Enkidu. Episode-episode ini bermuara pada tema pusat dari kisah ini, yaitu ketidakmungkinan menghindari diri dari kematian. Kisah ini dapat dituturkan sebagai berikut:

Enkidu gugur akibat keputusan para dewa, setelah kedua pengalaman mereka yang terakhir dianggap menghina para dewa. Gilgamesh berhadapan dengan sesuatu yang semua manusia takluk, yaitu kematian. Maka ia memusatkan perhatiannya pada usaha untuk meluputkan diri dari kematian. Berhadapan dengan kematian menyebabkan Gilgamesh akhirnya bertemu dengan Utnapisytim dan istrinya, yang telah dikaruniai hidup yang kekal oleh para dewa setelah luput dari bencana semesta Air Bah. Dari Utnapisytim, Gilgamesh berharap mendapatkan rahasia hidup yang kekal. Utnapisytim menceritakan kepada Gilgamesh bagaimana sampai ia mendapatkan hidup yang kekal. Ia tinggal di Syuruppak, sebuah kota di tepi sungai Efrat. Di situ ia diperingatkan mengenai bencana semesta yang sudah mengancam. Tanpa alasan yang jelas, para dewa di bawah pimpinan Enlil memutuskan untuk mengirimkan Air Bah ke bumi guna memusnahkan umat manusia.

Namun dewa Ea, membocorkan rencana tersebut kepada Utnapistim dengan berbicara kepada tembok rumah Utnapistim yang terbuat dari ilalang. Utnapisytim disuruh membongkar rumahnya dan membuat sebuah kapal, dan ke dalam kapal tersebut harus dimasukkan semua wakil dari makhluk hidup. Kapal itu harus sama panjang dan lebarnya, serta penutup di atasnya. Utnapistim segera menyatakan kesetujuannya atas rencana Ea ini, tetapi ia juga bertanya bagaimana menjelaskan tindakannya itu kepada masyarakat di sekitarnya. Ea menyarankan agar ia mengarang cerita bahwa ia sedang kena murka Enlil sehingga daripada masyarakat terkena dampak murka ini, lebih baik ia menyingkir pergi ke kediaman Ea di rawa-rawa dekat teluk Persia.

Masyarakat Syuruppak membantu Utnapisytim membangun kapal yang berbentuk kotak sebesar 120 hasta, dengan tujuh lantai yang masing-masing dibagi

⁵¹³ Kisah ini dikutip dari *ibid.*, hlm. 197-200.

atas sembilan ruangan. Mereka memasukkan perbekalan termasuk emas dan perak yang dimiliki oleh Utnapisytim. Keluarganya, sanak-saudaranya, para perajin, awak kapal, dan binatang-binatang semuanya masuk ke dalam kapal. Setelah semua siap, turunlah hujan lebat. Utnapisytim masuk ke dalam kapal dan menutup pintunya. Keesokan harinya, awan mendung menutupi seluruh dunia dan datanglah badai besar yang amat dahsyat sehingga dewa-dewa pun bahkan ketakutan. Badai mengamuk selama enam hari enam malam, tetapi berhenti pada hari ketujuh dan laut menjadi tenang. Utnapisytim membuka sebuah jendela, dan ketika menyaksikan keadaan yang mematikan di luar, ia menangis.

Setelah badai berhenti, kapal mendekati puncak gunung Nimusy (atau Nisir). Kapal itu kandas. Setelah tujuh hari Utnapisytim melepaskan seekor merpati untuk meneliti situasi. Merpati itu kembali ke kapal karena tidak menemukan tempat mendarat. Kemudian ia melepaskan seekor burung walet. Walet pun pulang dengan hasil yang sama. Akhirnya ia melepaskan seekor burung gagak, yang tidak pulang ke kapal. Utnapisytim menafsirkan hal ini sebagai tanda bahwa air bah sudah surut. Ia mempersembahkan kurban di atas puncak gunung dan membakar dupa kepada para dewa yang harumnya membuat para dewa “berkerumun bak lalat”. Dewa Enlil yang memutuskan pemusnahan manusia ini akhirnya datang ke tempat itu. Ia marah ketika mengetahui bahwa masih ada manusia yang hidup. Ea kemudian mendekati Enlil dan memberitahukannya untuk bersabar. Ea juga menjelaskan bahwa Utnapisytim mengetahui rencana para dewa melalui mimpi. Enlil kemudian menaiki kapal itu bersama Utnapisytim dan istrinya. Ketika mereka berlutut di samping kiri dan kanannya, ia menyentuh dahi mereka dan mengaruniakan kepada mereka hidup yang kekal.

LAMPIRAN FOTO-FOTO

1. Foto bersama narasumber wawancara



Foto bersama Tobi Tukan, nelayan senior Waibalun



Foto bersama Kera Kromen, nelayan ketinting Waibalun



Foto bersama Alfonsus Tadon Betan, lurah Kelurahan Waibalun

2. Foto pantai dan laut Waibalun



Foto perairan laut Waibalun



Foto Pulau Waibalun dari jauh, tampak air laut yang sedang surut



Foto beberapa ketinting yang sedang berlabuh di perairan Waibalun

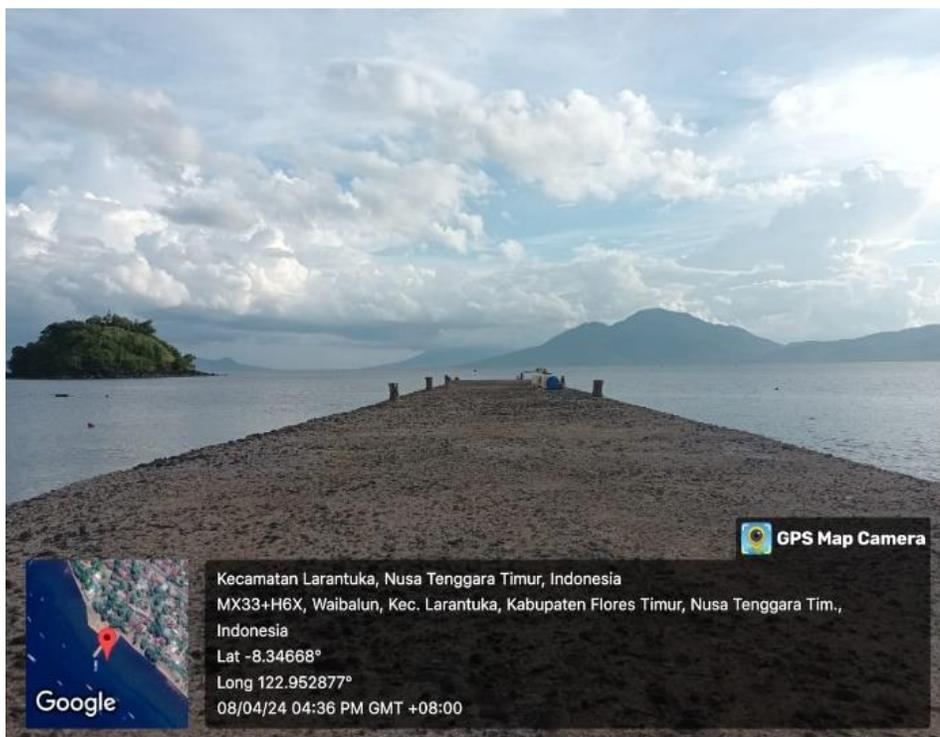


Foto lokasi Jembatan Tambatan Perahu (JTP) Waibalun



Foto kampung Waibalun yang terletak di antara gunung (Ile) Mandiri dan laut



Foto beberapa perahu nelayan di tepi pantai Waibalun



Foto talud pencegah abrasi di pantai Waibalun

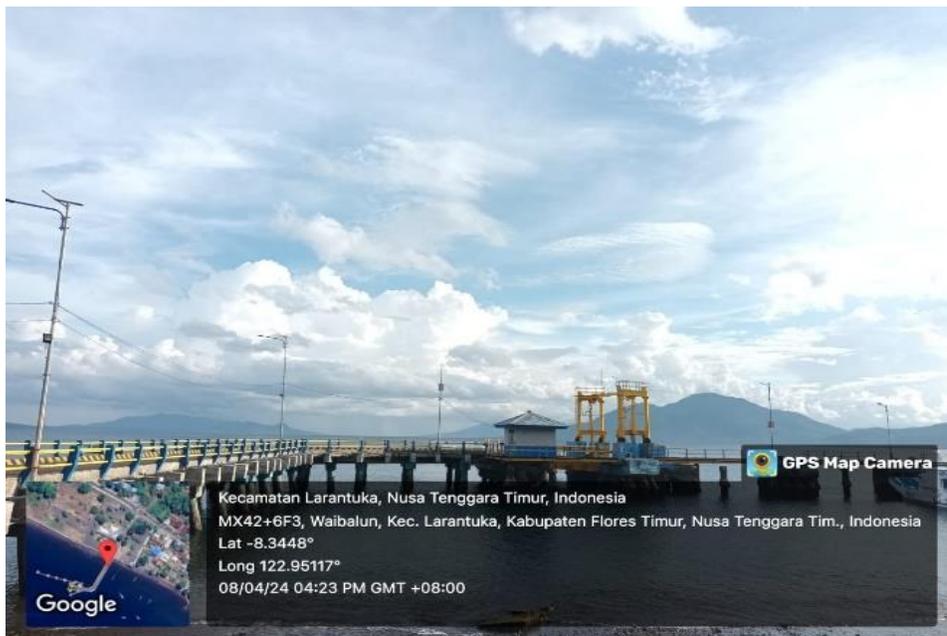


Foto pelabuhan feri Waibalun



Foto papan nama pelabuhan feri Waibalun



Foto gerbang masuk Pelabuhan feri Waibalun

3. Foto-foto Laut Merah



Peta Laut Merah yang berada di antara Asia Barat dan Afrika Timur Laut (Gambar diambil dari https://id.wikipedia.org/wiki/Laut_Merah)



Gambar Laut Merah (Red Sea) terpisah di bagian utara oleh Semenanjung Sinai menjadi Teluk Suez (Gulf of Suez) di sebelah barat (kiri) dan Teluk Aqaba (Gulf of Aqaba) di sebelah timur (kanan) (Gambar dari https://id.wikipedia.org/wiki/Penyeberangan_Laut_Merah)

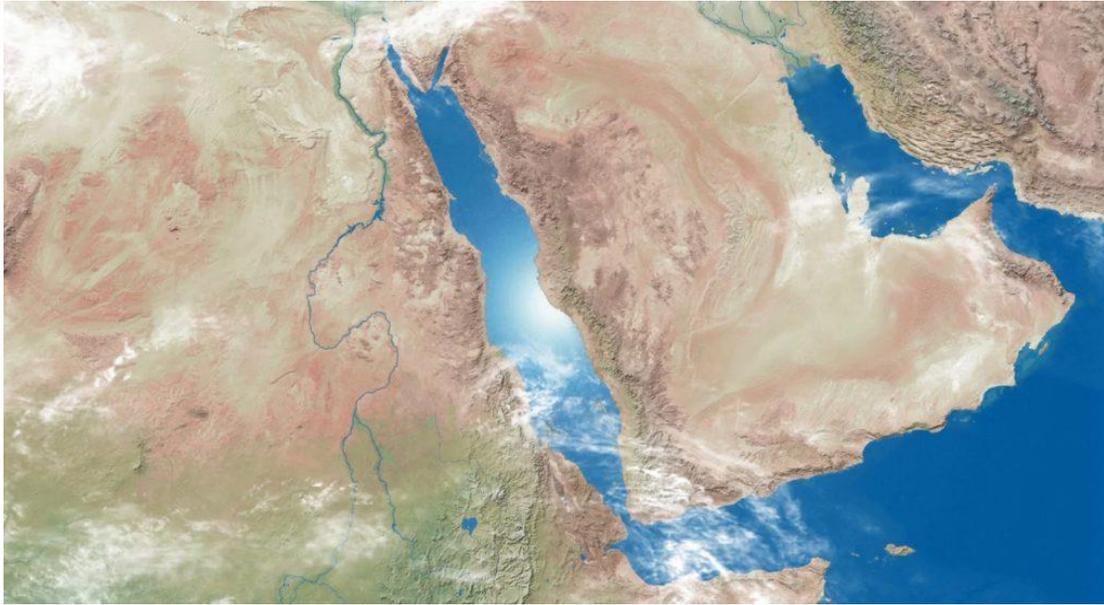


Foto Laut Merah oleh Stasiun Luar Angkasa Internasional pada 17 September 2011
(Gambar dari <https://www.blibli.com/friends/blog/sejarah-laut-merah-14/>)



Foto Laut Merah dengan barisan pegunungan yang tinggi, dataran-dataran tinggi yang berbatu-batu dan bukit-bukit yang rendah di sekitar (Gambar dari <https://www.blibli.com/friends/blog/sejarah-laut-merah-14/>)



Foto Laut Merah persis di bawah kaki pegunungan (*Gambar dari <https://www.blibli.com/friends/blog/sejarah-laut-merah-14/>*)